

KEEFEKTIFAN TEKNIK *BIBLIOTHERAPY* DAN CINEMEDUCATION TERHADAP PENINGKATAN MULTICULTURAL AWARENESS SISWA SMA

Subekti Masri¹, Arif Ainur Rofiq²

¹ Bimbingan dan Konseling-IAIN Palopo

² Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya

Article Info

Article history:

Received 11 Agustus, 2021

Revised 07 September, 2021

Accepted 10 Desember, 2021

Keyword:

*bibliotherapy technique;
cinemeducation technique;
multicultural awareness.*

ABSTRACT

This study was conducted to determine the effectiveness of bibliotherapy and cinemeducation techniques to increase students' multicultural awareness. This study uses a single subject experimental design with multiple baseline across subject design. Where the study subjects were given the intervention as well as a control study. there are four subjects namely LIP, CDN, MTA and DMC. In this study, using visual analysis chart, which consists of phases baseline, the intervention of short stories and films. Analysis carried out under conditions and circumstances beyond the baseline phase and phase baseline intervention. Results of the analysis of graph and tables on the baseline condition shows the behavior of multicultural awareness at a stable low level, but the intervention of short stories and films have increased general behavior at the level of medium after being given bibliotherapy and cinemeducation techniques. The mean change from each subject experienced an increase varied. LIP for short stories behavioral intervention by 29.25 points and 23.75 points for intervention film, while the CDN increased by 26 points for interventions of short stories and 21.25 points for intervention movies. MTA has increased by 20 points for interventions of short stories and 27 points for intervention films and DMC increased for interventions of short stories by 23.5 points and 32.5 points for intervention movies. Intervention highest to lowest short story is LIP, CDN, MTA, DMC and intervention highest to lowest films is DMC, MTA, LIP and CDN, while an increase in a given intervention technique cinemeducation bibliotherapy first followed by 25.05 points to LIP and CDN, while the increase given intervention technique bibliotherapy cinemeducation first followed by 25.75 points to MTA and DMC.



© 2022 Subekti Masri. Published by Islamic Guidance and Counseling Study Program of Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Subekti Masri

Email: Subekti.masri@yahoo.co.id

Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa dan negara dengan tingkat kemajemukan yang paling tinggi di dunia. Kemajemukan bangsa dan masyarakat Indonesia setidaknya meliputi hal-hal sebagai berikut: Secara geografis, terdiri atas 13.667 pulau baik yang dihuni maupun yang tidak. Secara etnik, Indonesia terdapat 358 suku bangsa dan 200 sub suku bangsa.

Dilihat dari pemeluk agama, terdapat beberapa agama (yang diakui pemerintah) dan dipeluk oleh penduduk Indonesia yakni: Islam 88,1%, Kristen dan Katolik 7,89%, Hindu 2,5%, Budha 1% dan yang lain 1%. sebetulnya kurang akurat mengingat ada pula penduduk yang menganut agama tertentu dan diyakini kebenarannya oleh penganutnya, kendatipun demikian tidak ada pengakuan resmi dari pemerintah, misalnya Konghucu, yang baru-baru ini saja diakui secara “malu-malu” sebagai agama. Secara latar belakang kultural, Indonesia dibangun atas dasar kultur Nusantara asli, Hindu, Islam, Kristen dan juga barat modern (Soetapa 1991:1-2, Koentjaraningrat, 2000; dan Bagus,2003).

Kondisi kultur Indonesia yang demikian plural dengan berbagai macam suku, ras, agama dan lain sebagainya. Di satu sisi dipandang sebagai suatu kekayaan bangsa Indonesia yang dapat dibanggakan di dunia Internasional yang tidak ternilai harganya jika dikelola dengan baik, tetapi di sisi yang lain kemajemukan ini di pandang dapat memicu potensi yang besar bagi munculnya konflik antar etnis, antar daerah, antar agama, kelas ekonomi, hilangnya rasa kemanusiaan untuk saling menghormati hak-hak orang lain dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat pada beberapa kejadian yang telah terjadi seperti, kejadian kasus Ambon, kasus Papua, kasus Poso, Kalimantan dan lain-lain sebagainya. Kasus tersebut terjadi karena adanya konflik atau benturan budaya yang terjadi di masyarakat.

Penjelasan tentang konflik yang terjadi tentang isu agama dan etnis, kemudian dipertegas oleh penelitian yang dilakukan oleh Tumanggon dkk (2010) tentang konflik di lima wilayah Indonesia, hasil wawancara yang dilakukan ada sekitar 26,4 % responden di lima wilayah (Sampit, Ambon, Poso, Ternate dan Sambas) mengatakan bahwa penyebab konflik dan keretakan hubungan antar warga adalah karena perbuatan atau sikap kelompok identitas (etnis/agama) yang menyinggung harga diri dan rasa keadilan kelompok identitas (etnis/agama) lainnya. Penghinaan atas keyakinan (agama) dan suku tertentu juga menjadi penyebab konflik yang dominan, terlihat dari jawaban respon sebesar 19,4 % dan 16,5%, sementara penguasaan lapangan pekerjaan juga turut menjadi faktor utama yang menyebabkan terjadinya konflik sebesar 15,6%.

Hasil survei tersebut mencerminkan bahwa tingkat toleransi siswa SMA Negeri di Yogyakarta perlu mendapat perhatian lebih. Artinya bahwa tingkat *multicultural awareness* siswa terhadap pemahaman agama mereka masih kurang dan internalisasi nilai-nilai agama yang dimiliki oleh siswa SMA masih kurang terhadap hubungan mereka dengan agama lainnya. Kecenderungan rendahnya tingkat toleransi ini juga dikhawatirkan terjadi di

berbagai kota lain di Indonesia, termasuk di Palopo yang sama-sama menjadi kota tujuan belajar di daerah Sulawesi Selatan.

Kasus etnis dan agama, jika dilihat dari sisi pendidikan yang berhubungan dengan rendahnya *multicultural awareness* siswa SMA, bukti empirik itu dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Yayasan LKiS (2009) mengenai gejala intoleransi di Sekolah Menengah Atas Negeri di Yogyakarta; survei tersebut menjangkau 760 responden dari 20 SMA Negeri di Yogyakarta. Dalam survei ini, LKiS mencoba mengukur toleransi beragama terhadap agama lain dan seagama pada siswa SMA di Yogyakarta. Hasil survei LKiS menunjukkan bahwa: Ada 6,4 % responden memiliki pandangan yang rendah dalam hal toleransi, 69,2% memiliki pandangan yang sedang dan hanya 24, 3% yang memiliki pandangan yang tinggi. Sementara dalam hal tindakan; 31,6% memiliki tingkat toleransi yang rendah, 68,2% memiliki tingkat toleransi yang sedang dan hanya 0,3% yang bisa dikategorikan memiliki pandangan toleransi yang tinggi (Wajidi, 2009 dalam Salim, 2011: 31).

Proses pembelajaran multikultural ini perlu dilakukan dengan memperhatikan aspek perkembangan siswa, karena akan mempengaruhi penerimaan pemahaman terhadap apa yang disampaikan dan diterima oleh siswa. Pada tingkat Sekolah Dasar pemberian pemahaman tentang multikultural diberikan pada ranah penyampaian konsep dasar seperti mengenalkan bentuk rumah, tarian, baju, dan etnis yang berbeda-beda, tetapi pada tingkat Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi yaitu siswa mampu memahami konsep, tema dan berbagai macam permasalahan yang terjadi dalam berbagai macam perspektif yang berbeda sehingga mereka dapat menyikapi setiap kejadian yang terjadi. Menurut Dantes (2005) bahwa Jika konflik/permasalahan ini dibawa ke dunia pendidikan, dengan menyikapi adanya konflik yang terjadi, maka sekolah atau kampus memiliki tanggung jawab dalam membentuk siswa melek *multicultural*, konflik muncul karena minimnya kesadaran tentang pluralitas, keberagaman maupun *multiculturalisme*.

Menurut Mahfud (2006: 208) salah satu alternatif pemecahan masalah konflik adalah mereformasi pendidikan. Reformasi pendidikan yang dimaksud adalah bukan hanya pada memasukkan materi *multicultural* kedalam pelajaran, tetapi juga mereformasi metode pembelajaran yang selama ini terkesan indoktrinatif. Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Mahfud, Yaqin (2005) mengemukakan bahwa pendidikan perlu memasukkan materi-materi dan metode pembelajaran yang bertemakan *multicultural* seperti: membangun

paradigma keberagaman inklusif, menghargai keragaman bahasa, membangun sikap sensitif gender, membangun pemahaman kritis terhadap ketidakadilan dan perbedaan status sosial, membangun sikap anti diskriminasi etnis, menghargai perbedaan kemampuan, dan menghargai perbedaan umur.

Tujuan pendidikan *multicultural* adalah bahwa siswa memperoleh pengetahuan yang tepat, sikap dan keterampilan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dengan sukses dalam pluralistik dan demokratis. Siswa harus mampu berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda untuk membangun kewarganegaraan dan moralitas untuk masyarakat (Bank & Bank, 2003). Untuk mengembangkan *multicultural awareness* siswa dan ketercapaian dalam pemahaman yang di maksud maka dibutuhkan bimbingan konseling sebagai sarana atau wadah di sekolah.

Dalam konteks layanan bimbingan konseling, Daniel (2004) mengemukakan konselor dirasa cukup mempunyai bekal untuk mempromosikan *multicultural awareness* di sekolah. Sering kali proses promosi tersebut merupakan proses informal, yaitu dengan hanya memperkenalkan masalah ras dan budaya kedalam percakapan bersama guru dan anggota stafnya yang lain, padahal yang lebih penting dari kesempatan-kesempatan yang dihadapi adalah kesempatan untuk mengembangkan program guna mendorong *multiculturalisme* di sekolah.

Meningkatkan *multicultural awareness* siswa dapat di treatmen dalam dunia pendidikan dengan mengembangkan pengetahuan dan kesadaran siswa akan *multicultural* dalam aspek *cognitive* dan *behavioral* mereka. Di mana Konseling *cognitive behavior* pada anak cukup menjanjikan secara eksplisit mengakui pentingnya variabel kognitif, perilaku, afektif, dan lingkungan sosial dalam menyebabkan masalah dan gangguan emosional (Reinecko dkk., 1996). *Treatment* tersebut adalah dengan menggunakan teknik *bibliotherapy* dan *cinemeducation* (Shechman, 2009). Salah satu *treatment* yang mendasar pada pendekatan *cognitive-behavioral* yang dapat dilakukan adalah *bibliotherapy* dan *cinemeducation*.

Bibliotherapy adalah intervensi proyektif langsung yang menggunakan buku tematik yang dipilih secara hati-hati atau bahan bacaan apapun, seperti biografi, novel, puisi, cerita pendek, untuk membantu anak-anak mengatasi perubahan, masalah emosional atau mental (Silva, 2006) sedangkan *Cinemeducation* ialah menggunakan film sebagai alat terapi untuk meningkatkan kemampuan seseorang untuk memahami dirinya.

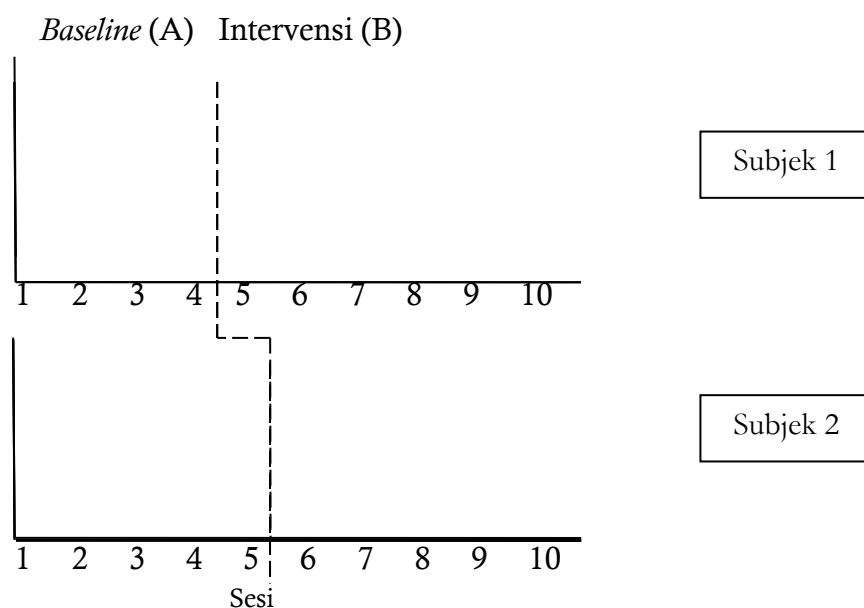
Intervensi *bibliotherapy* dan *cinemeducation* terhadap berbagai persoalan yang dipaparkan di atas telah banyak memberikan sumbangsi terhadap penyelesaian masalah dari berbagai persoalan hidup manusia tetapi yang berhubungan dengan *multicultural awareness* menurut penulis masih belum maksimal dilakukan apalagi berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Sue & Sue (2003) tentang indikator *multicultural awareness* yaitu *knowledge, attitudes/beliefs* dan *skills*. oleh karena itu penulis menganggap bahwa *multicultural awareness* perlu diangkat dalam penelitian ini.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, maka dalam penelitian teknik *bibliotherapy* dan *cinemeducation* dipilih sebagai teknik untuk meningkatkan *multicultural awareness* siswa. Hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut: (1) teknik *bibliotherapy* dan *cinemeducation* bersifat praktis, yang dapat digunakan untuk membantu individu karena teknik ini menggunakan media bacaan dan film yang mudah di dapat dan bisa dilakukan di mana dan kapan pun juga. Jika dihubungkan dengan multikultural, maka sangat sesuai karena dalam bacaan dan film mengandung nilai-nilai budaya yang tidak terpisahkan, bahkan cerita dan film melibatkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari sehingga dengan membaca cerita dan menonton seperti melihat kehidupan nyata dalam keseharian. (2) teknik *bibliotherapy* dan *cinemeducation* ini menggunakan pendekatan *cognitive behavior*, yang dapat mengubah pikiran dan perilaku seseorang. Konsep dan teori tentang pengembangan teknik ini sangat cocok untuk merubah *mindset* dan *action* setiap individu dalam kehidupannya, (3) teknik *bibliotherapy* dan *cinemeducation* berfungsi sebagai *solving problem*, dimana berbagai macam persoalan hidup dapat diselesaikan dengan menggunakan teknik ini. Penggunaan teknik ini dilakukan dalam proses perkembangan dan terapi. Perkembangan digunakan oleh pendidik (guru dan konselor) untuk membantu siswa menghadapi transisi ke situasi sulit yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan dalam bentuk terapi digunakan oleh petugas kesehatan mental untuk memberikan intervensi yang lebih spesifik dan ditargetkan, (4) teknik *bibliotherapy* dan teknik *cinemeducation* dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, baik itu dalam proses belajar atau dalam bentuk konseling.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen *single-subject design*. Penelitian *single-subject design* ini merupakan rancangan yang digunakan untuk mengevaluasi perilaku

individu (Alberto & Troutman, 2009 dengan *desain multiple baselin across subject* dipilih karena dapat mengontrol *history rival hypothesis* (Jhonson & Christensen, 2004). Bentuk *desain multiple baseline across subject* dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1 Model Desain Multiple Baseline Across Subject
(Alberto & Troutman, 2009)

Baseline (A) Treatmet (B)
O1 O2 O3 O4 O5 O6 O7 O8

A (Baseline) : Initial baseline during which data are collected on the target behavior under condition existing before the start on the study.

B (treatment) : The initial introduction of the intervention selected to alter the target behavior. Intervensiaon continues until the criterion for the target behavior is researched or a difinited trend in the desired direction of bihavior change is noted. (Alberto, 2009).

O1 dan seterusnya: banyaknya sesi pengamatan dan treatmen yang akan di lakukan.

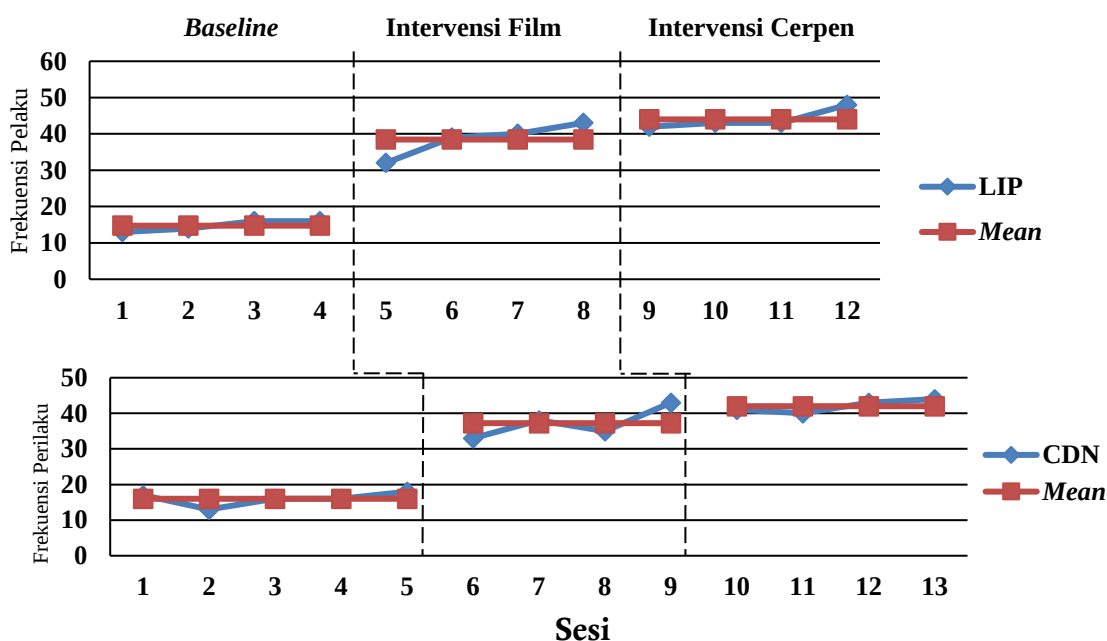
Pengambilan sampel secara purposif dengan kriteria: (1) siswa yang memiliki tingkat *multicultural awareness* rendah berdasarkan pada identifikasi skala *multicultural awareness*. (2) hasil laporan dari guru dan teman dekat subjek penelitian yang mengidentifikasi perilaku *multicultural awareness* rendah yang berhubungan dengan rendahnya pemahaman agama dan etnis dari subjek penelitian.

Setelah mendapatkan *multicultural awareness* siswa yang rendah dan hasil laporan yang diidentifikasi oleh guru, maka peneliti menetapkan 4 subjek penelitian yang terdiri dari

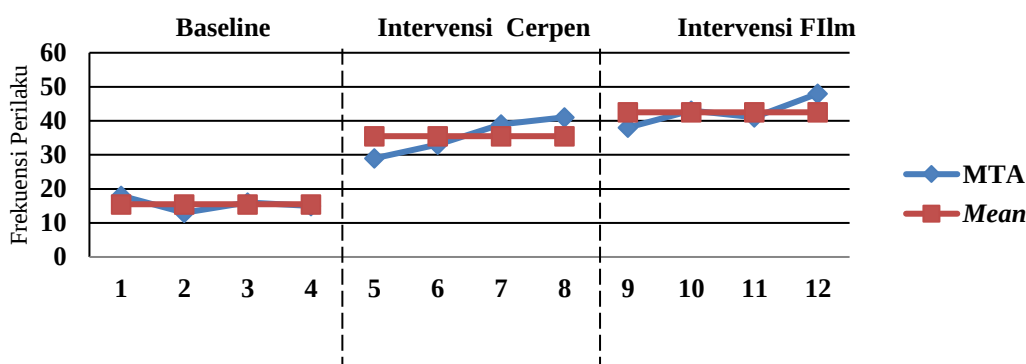
2 subjek yang diintervensi dengan cerpen terlebih dahulu dan selanjutnya intervensi film yaitu MTA dan DMC, 2 subjek yang diintervensi dengan film terlebih dahulu kemudian dilanjutkan cerpen yaitu LIP dan CDN dan setiap individu dikenakan 2 perlakuan yaitu *bibliotherapy* dan *cinemeducation*, yang biasa disebut *multiple treatment*.

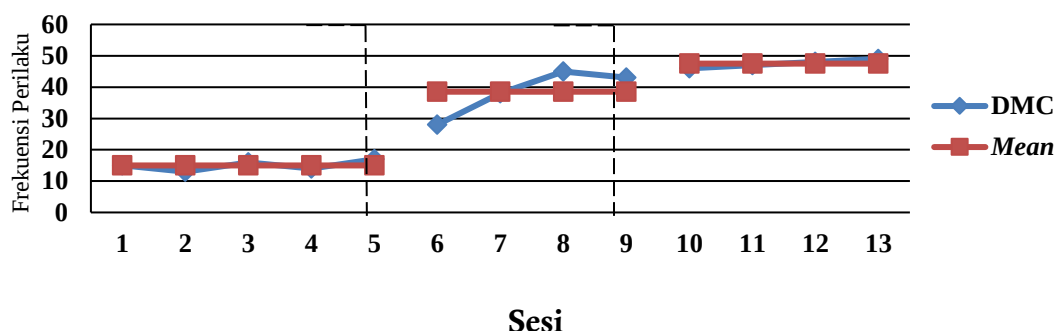
Hasil

Analisis Grafik Perilaku LIP dan CDN, MTA, dan DMC dari Keseluruhan *Target Behavior Multicultural Awareness*.



Grafik 1.1 Grafik Perilaku LIP dan CDN dari Keseluruhan *Target Behavior Multicultural Awareness*





Grafik 1.2 Grafik Perilaku MTA dan DMC dari Keseluruhan *Target Behavior Multicultural Awareness*

Grafik 1.1 LIP dan CDN berada pada intervensi dengan teknik *cinemeducation* terlebih dahulu kemudian dilanjutkan *bibliotherapy*. LIP dan CDN pada intervensi film menunjukkan pada *level* rendah stabil pada fase *baseline*, tetapi pada pada fase intervensi film berada pada *level* sedang dan data-data menunjukkan setiap poin mengalami kenaikan rata-rata. LIP dan CDN pada intervensi film tidak mengalami *latency*, artinya LIP dan CDN tidak membutuhkan proses penyesuain perubahan perilaku. Pada intervensi cerpen juga berada pada *level* sedang dan mengalami perubahan pada *level* sedang ketika berada di fase intervensi. LIP dan CDN tidak mengalami *latency*, artinya tidak membutuhkan waktu perubahan perilaku tetapi langsung mengalami perubahan dimana data-data setiap poin menunjukkan kenaikan rata-rata.

Grafik 1.2 MTA dan DMC berada pada intervensi dengan teknik *bibliotherapy* terlebih dahulu kemudian dilanjutkan *cinemeducation*. MTA dan DMC pada intervensi cerpen menunjukkan pada *level* rendah stabil pada fase *baseline*, tetapi pada pada fase intervensi cerpen berada pada *level* sedang dan data-data menunjukkan setiap poin mengalami kenaikan rata-rata. LIP dan CDN pada intervensi cerpen tidak mengalami *latency*, artinya LIP dan CDN tidak membutuhkan proses penyesuaian perubahan perilaku. Pada intervensi film juga berada pada *level* sedang dan mengalami perubahan pada *level* sedang ketika berada pada fase intervensi film. LIP dan CDN tidak mengalami *latency*, artinya tidak membutuhkan waktu perubahan perilaku tetapi langsung mengalami perubahan dimana data-data setiap poin menunjukkan kenaikan rata-rata.

Tabel 1.1 Besaran Peningkatan *Multicultural Awareness*, Iintervensi *Cinemeducation* terlebih dahulu Dilanjutkan Intervensi *Bibliotherapy*

Subjek Penelitian	Fase			Peningkatan Perilaku		Mean Peningkatan total intervensi	Mean Subjek Penelitian
	Baseline	Intervensi Film	Intervensi cerpen	Intervensi Film	Intervensi Cerpen		
LIP	14,75	38,50	44,00	23,75	29,25	26,50	25,05
CDN	16,00	37,25	42,00	21,25	26,00	23,62	

Tabel 1.2 Besaran Peningkatan *Multicultural Awareness*, Intervensi *Bibliotherapy* terlebih dahulu dilanjutkan Intervensi *Cinemeducation*

Subjek Penelitian	Fase			Peningkatan Perilaku		Mean Peningkatan total intervensi	Mean Subjek Penelitian
	Baseline	Intervensi cerpen	Intervensi film	Intervensi cerpen	Intervensi Film		
MTA	15,50	35,50	42,50	20,00	27,00	23,50	25,75
DMC	15,00	38,50	47,50	23,50	32,50	28,00	

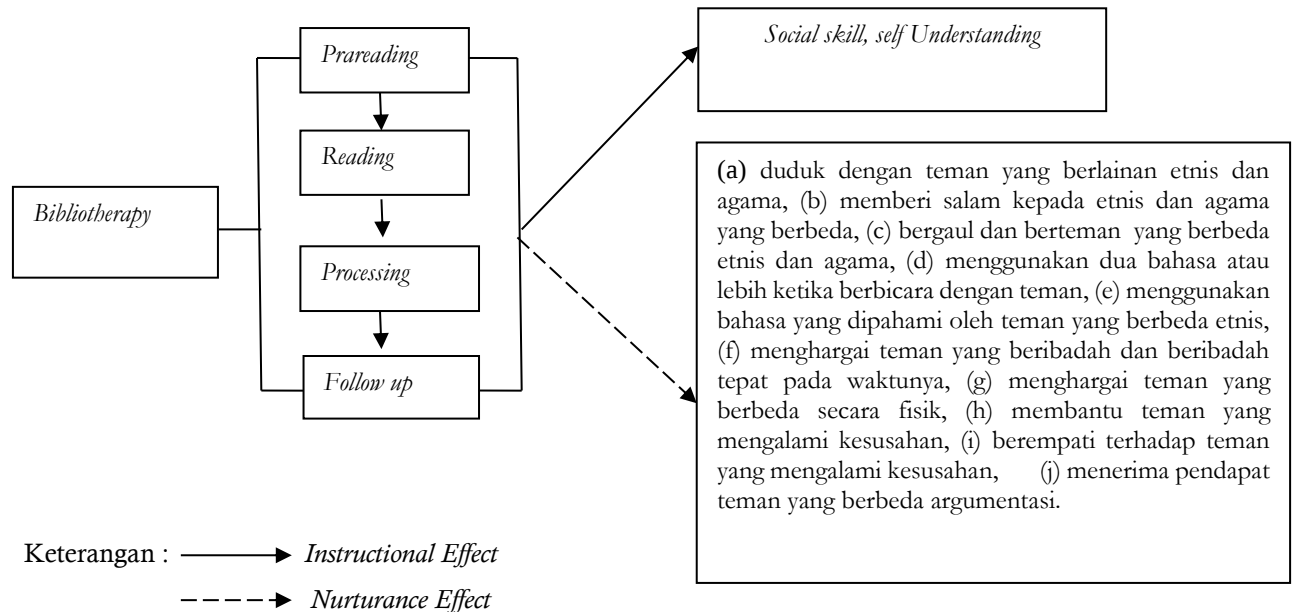
Tabel 1.1 di atas menjelaskan bahwa peningkatan perilaku LIP untuk intervensi cerpen sebesar 29,25 dan 23,75 untuk intervensi film, sedangkan CDN mengalami peningkatan sebesar 26,00 untuk intervensi cerpen dan 21,25 untuk intervensi film. Dari kedua subjek penelitian yang diberikan intervensi film terlebih dahulu kemudian intervensi cerpen dapat dijelaskan bahwa yang mengalami peningkatan lebih besar untuk intervensi film dan cerpen adalah LIP. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil secara keseluruhan peningkatan dari intervensi *cinemeducation* dahulu kemudian dilanjutkan intervensi *bibliotherapy* adalah sebesar **25,06 poin**.

Selanjutnya tabel 1.2 untuk subjek penelitian yang diberikan intervensi cerpen terlebih dahulu dan intervensi film berikutnya diperoleh data, dimana MTA mengalami peningkatan sebesar 20,00 untuk intervensi cerpen dan 27,00 untuk intervensi film dan DMC mengalami peningkatan untuk intervensi cerpen sebesar 23, 50 dan 32,50 untuk intervensi film. Jadi dari kedua subjek penelitian di atas yang mengalami peningkatan intervensi cerpen dan film adalah DMC. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil secara keseluruhan peningkatan dari intervensi *bibliotherapy* dahulu kemudian dilanjutkan intervensi *cinemeducation* adalah sebesar **25,75 poin**.

Jika membandingkan peningkatan *multicultural awareness* secara keseluruhan subjek penelitian maka yang mengalami peningkatan terbesar secara berturut-turut untuk intervensi cerpen adalah LIP, CDN, DMC dan MTA, sedangkan untuk intervensi film adalah DMC, MTA, LIP dan CDN.

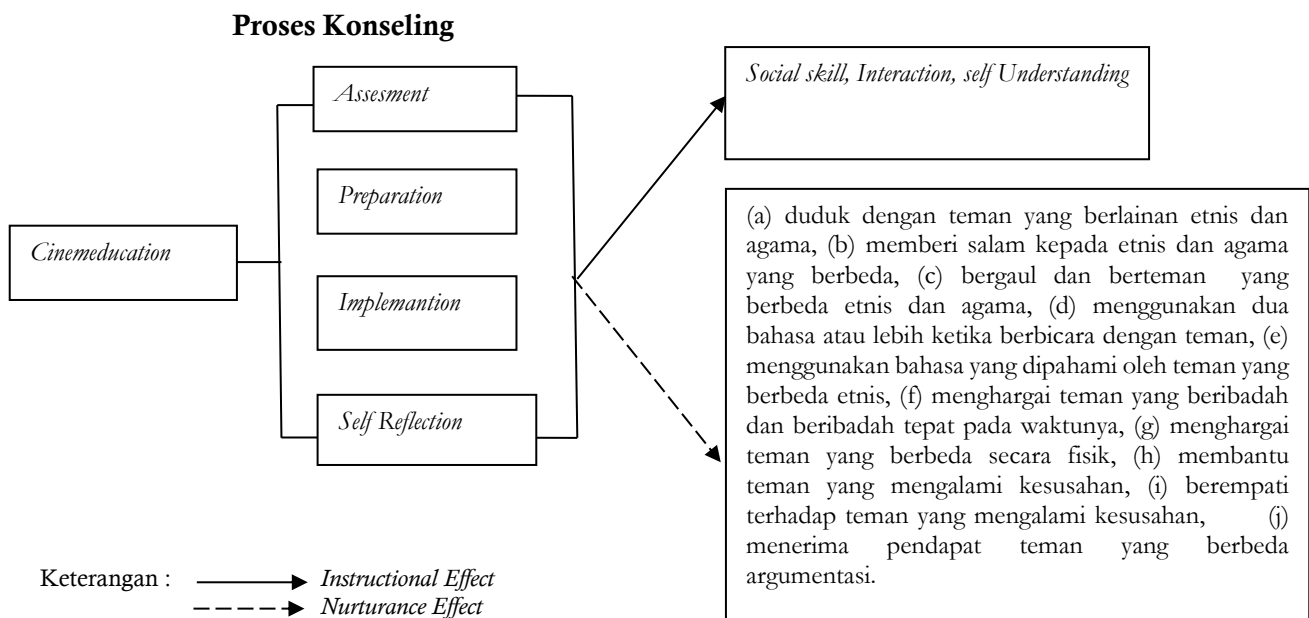
Pembahasan

Hubungan konseptual antara *Bibliotherapy* dan *Muticultural Awareness*



Gambar 4.1 Model Hubungan *Bibliotherapy* dan *Multicultural Awareness*

Hubungan konseptual antara *Cinemeducation* dan *Muticultural Awareness*



Gambar 4.2 Model Hubungan *Bibliotherapy* dan *Multicultural Awareness*

Multicultural Awareness

Multicultural Awareness bermakna lebih dari sekedar mengetahui adanya beraneka ragam macam budaya selain budaya sendiri. Ho (dalam Ingram, 2001) menjelaskan bahwa *multicultural awareness* yang dimaksud adalah individu mengerti, menghargai bagaimana budaya menjadi ciri khas diri serta mengarahkan dan mempengaruhi tindakan seseorang (perilaku). Kesadaran akan keberagaman budaya meliputi kemampuan mengenali berbagai perbedaan dan persamaan budaya, serta kemampuan untuk memahami dan memandang perbedaan sebagai keragaman (DeLucia, 2004; Oprah, 2006). Sebagaimana firman Allah swt dalam Qs. Al-Hujurat (49) :11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونَ خَيْرًا مِّن دِينِهِمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

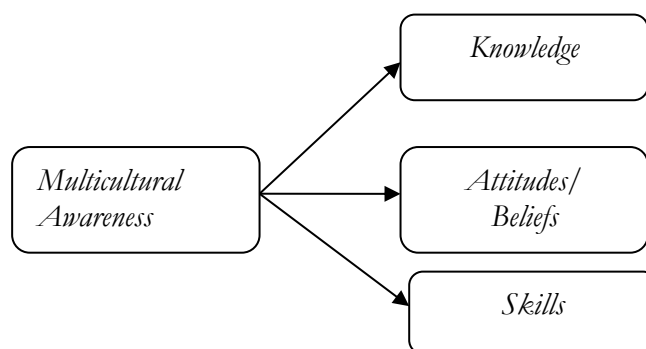
Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Qs. Al-Hujurat 49:11)

Ayat diatas memiliki keterkaitan dengan fakta-fakta yang terjadi di masyarakat yaitu terjadinya benturan antar satu agama dengan agama lain, antar satu suku dengan suku yang lain juga memberikan pelajaran kepada kita untuk saling menghargai budaya satu sama lain.

Jackson & Wasson (2003) mengemukakan bahwa untuk mencapai *multicultural awareness*, seseorang terlebih dahulu harus mengenali budayanya sendiri. Jackson menjelaskan bahwa mengenali budaya sendiri bukan berkenaan dengan cara membina hubungan dengan dunia yang memiliki keragaman budaya, tapi lebih kepada cara membina budaya individu itu sendiri yang beragam dengan dunia lainnya yang juga beragam (Coll, et al., 2000) dan Verkuyten (2007) menyatakan bahwa pemahaman *multicultural* adalah istilah dalam hubungan positif antar kelompok dan perbedaan produktif yang mengklaim bahwa budaya majemuk juga mewakili suatu kepentingan nasional, organisasi, dan komersil. Pemahaman *multicultural* juga memberikan kondisi yang baik bagi pembelajar dan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman dirinya.

Sue & Sue (2003), mengatakan bahwa *multicultural awareness* mengandung: (1) keadaan di mana seseorang secara tidak sadar budaya menjadi sadar dan peka terhadap warisan budaya, nilai-nilai serta menghargai perbedaannya, (2) sadar terhadap minoritas, (3) nyaman terhadap perbedaan yang ada terhadap dirinya dan orang lain dalam hal kesukuan, gender, orientasi seksual, sosiodemografi lainnya, (4) sensitif terhadap keadaan yang mengdikte terhadap sosiodemografi suatu kelompok dan lainnya secara umum dan (5) sadar terhadap kesukumannya, gendernya dan kelakuan yang merusak keyakinan dan perasaan.

Kompetensi *Multicultural Awareness* dapat dilihat pada gambar berikut di bawah ini:



Gambar 2.3 *Multicultural Awareness Competences*

Sumber Sue & Sue, 2003

Beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para pakar tersebut, maka dapat dipahami bahwa *multicultural awareness* meliputi:

1. Adanya pengetahuan atau pemahaman tentang perbedaan dan persamaan keragaman budaya, baik itu budaya sendiri maupun budaya orang lain, mengetahui tentang stereotipe, diskriminasi, penindasan terhadap pekerjaan.
2. Memiliki sikap dan keyakinan bahwa setiap budaya memiliki perbedaan dan persamaan budaya yang harus dihormati dan harus dihargai dari setiap pemilik budaya seperti merasa nyaman dengan budaya sendiri, dan nyaman berinteraksi dengan budaya yang berbeda

3. Memiliki kemampuan untuk melakukan dan mengaplikasikan apa yang sudah diketahui dan diyakini sebagai modal dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Seperti terus menerus mengembangkan budaya yang dimiliki, mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang yang berbeda budaya, mampu menyelesaikan masalah.

Bibliotherapy

Penggunaan *bibliotherapy* ditemukan tidak hanya dengan anak-anak khas tetapi dengan anak-anak dengan masalah khusus juga. Sebagai contoh, *bibliotherapy* telah digunakan sebagai intervensi untuk pendidik khusus sebagai strategi konseling di dalam kelas untuk bertemu dengan siswa "kebutuhan sosial dan emosional" (Long, et al., 2007).

Studi penelitian telah menunjukkan bahwa *bibliotherapy* dapat digunakan untuk memengaruhi perilaku (*behavioral*) baik dan sikap (*attitudes*) siswa. Misalnya, peneliti menggunakan sesi *bibliotherapy* terstruktur yang dapat membantu siswa menurunkan perilaku obsesif-kompulsif dan mengembangkan keterampilan (*skills*) (Ableser, 2008; Haeseler, 2009). Guru juga telah melaporkan bahwa *bibliotherapy* dapat digunakan untuk mengubah persepsi siswa dan perilaku terhadap siswa penyandang cacat di kelas dan sekolah mereka (Shechtman 2009; Prater 2003).

Menurut Pardeck (dalam Cook, 2006) menyebutkan ada enam tujuan *bibliotherapy*. Tujuan tersebut adalah sebagai berikut: (1) untuk memberikan informasi, (2) untuk memberikan wawasan tentang pengalaman atau situasi tertentu, (3) untuk memberikan solusi alternatif untuk masalah ini, (4) untuk merangsang diskusi tentang apa masalah sebenarnya, (5) untuk mengkomunikasikan nilai-nilai baru dan sikap dengan menganggap masalah, (6) untuk membantu siswa memahami bahwa mereka tidak hanya sendiri yang telah mengalami masalah ini.

Menurut Cook, et al. (2006) tahapan dalam menyajikan *bibliotherapy* adalah: (a) *prereading*: memotivasi dengan materi bacaan yang menarik dan beragam, (b) *reading*: siswa membaca buku *bibliotherapy*, (c) *processing*: melengkapi aktivitas membaca dengan membuat jurnal, atau mencatat di organizer, (d) *follow up*: mendiskusikan isi buku, *insight* yang diperoleh, dan isu yang terkait.

Beberapa pengertian tentang *bibliotherapy* di atas, maka dapat diambil benang merah sebagai berikut: (1) *bibliotherapy* sifatnya praktis, artinya bahwa media yang digunakan yaitu

buku mudah dibawa kemana saja dan kapan saja dapat di baca, kemudian mudah didapat dari media elektronik, (2) *bibliotherapy* dengan pendekatan *cognitive behavior*, artinya *biliotherapy* mengandung proses *cognitive* yang menitik beratkan pada proses perubahan pemahaman dan pikiran seseorang terhadap apa yang dibacanya. Sedangkan pada *behavior* memberikan pemahaman bagi si pembaca untuk dapat merefleksikan semua yang diketahui dan mampu mengaplikasikan apa yang sudah di pahami.

Cinemeducation

Cinemeducation diciptakan oleh Alexander, et al. (1994) mengacu pada penggunaan film dalam pengaturan pendidikan. Film memberikan modalitas yang unik untuk mendidik siswa. Berbagai siswa telah memperoleh manfaat dari penggunaan film untuk memfasilitasi belajar mereka tentang kesehatan dan penyakit mental: siswa Psikologi (Nelson, 2002; Wedding, et al., 2005), siswa dalam program pendidikan konselor (Toman & Rak, 2000), dan mahasiswa kedokteran (Alexander, 1995; Alexander & Waxman, 2000; Karlinsky, 2003).

Teknik *cinemeducation* yaitu pelatihan dengan memberikan pemahaman dan pengalaman melalui cuplikan film yang terkenal untuk tujuan pembelajaran di dalam kelas (Davis, 2005). Sejalan dengan pendapat tersebut, Wu (2008) mengatakan bahwa remaja yang berhasil, membutuhkan media untuk berbagai tujuan, seperti pembentukan identitas, menghadapi masalah dan berhubungan dengan teman sebaya.

Pada penelitian ini, yang akan dijadikan sebagai *treatmen* adalah pendapat karena menurut peneliti bahwa mereka memberikan penjelasan cukup lengkap yang dapat dijadikan sebagai panduan dalam menggunakan film sebagai media dalam teknik ini. Teknik *cinemeducation* ini terbagi dalam beberapa tahap yaitu: *Assessment*, *Preperation*, *Implementation*, dan *Processing the Experinces*.

Beberapa penjelasan yang dikemukakan oleh para pekar maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) teknik *cinemeducation*, merupakan teknik yang menggunakan film sebagai media dalam tretmennya. Film yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diangkat dalam merubah pikiran, sikap, dan perilaku seseorang. (2) teknik *cinemeducation* sifatnya praktis karena media yang digunakan sebagai *treatment* yaitu film mudah didapat, kapan dan di mana pun bisa di tonton dengan kecanggihan media internet sekarang ini, (3) teknik *cinemeducation* menggunakan pendekatan *cognitive behavior*, karena

dalam film memberikan kandungan pengetahuan dan memberikan pemahaman terhadap seseorang ketika melihat film yang sesuai dengan karakter atau sifat yang dimiliki, selain itu memberikan refleksi diri sehingga akan menjadi jembatan dalam merubah perilaku seseorang.

Kesimpulan dan Saran

Perubahan perilaku secara umum ditemukan bahwa sebelum diberikan intervensi peningkatan perilaku berada pada *level* stabil rendah, tetapi setelah diberikan intervensi maka berubah menjadi *level* sedang dan data-data setiap poin menunjukkan kenaikan rata-rata. Di bawah ini akan disimpulkan peningkatan perilaku yang diperoleh oleh LIP, CDN, MTA dan MDC. (1) peningkatan *multicultural awareness* LIP, CDN, MTA dan DMC menggunakan teknik *bibliotherapy*. Untuk intervensi cerpen LIP memperoleh nilai *mean* tertinggi pada perilaku duduk dengan teman yang berlainan etnis dan agama, sedangkan CDN pada intervensi cerpen perilaku yang memperoleh nilai *mean* tertinggi adalah perilaku memberi salam kepada etnis dan agama yang berbeda. Sementara MTA memperoleh nilai *mean* tertinggi pada intervensi cerpen adalah menggunakan bahasa yang di pahami oleh teman yang berbeda etnis, sedangkan untuk DMC memperoleh nilai rata-rata tertinggi pada intervensi cerpen adalah perilaku bergaul dan berteman yang berbeda etnis dan agama. Peningkatan tertinggi ke rendah intervensi cerpen adalah LIP, CDN, MTA, DMC. (2) peningkatan *multicultural awareness* MTA dan DMC menggunakan teknik *bibliotherapy* terlebih dahulu kemudian teknik *cinemeducation*.

Perubahan perilaku MTA dan DMC pada penerapan kedua intervensi tersebut menunjukkan ada peningkatan perilaku dari fase *baseline* ke fase intervensi cerpen dan film. Hal ini dapat dilihat pada intervensi cerpen mengalami peningkatan sebesar 20,00 poin untuk MTA, dan 23,50 poin untuk DMC dan Intervensi film MTA memperoleh peningkatan sebesar 23,50 poin dan DMC sebesar 28,00 poin. Jadi secara keseluruhan peningkatan yang dialami oleh MTA dan DMC dari intervensi cerpen ke intervensi film *mean* sebesar 25,75 poin. (3) peningkatan *multicultural awareness* LIP, CDN, MTA dan DMC menggunakan teknik *cinemeducation*. LIP memperoleh nilai *mean* yang tertinggi pada intervensi film dengan perilaku duduk dengan teman yang berlainan etnis dan agama, memberi salam kepada etnis dan agama yang berbeda, dan bergaul dan berteman yang berbeda etnis dan agama, Selanjutnya CDN memperoleh nilai rata-rata tertinggi secara

keseluruhan dari item *multicultural awareness* pada intervensi film adalah perilaku memberi salam kepada etnis dan agama yang berbeda. Sementara MTA memperoleh nilai rata-rata tertinggi film adalah menggunakan bahasa yang di pahami oleh teman yang berbeda etnis masing-masing meningkat sebesar 27,00. Untuk DMC memperoleh nilai *mean* pada intervensi film adalah perilaku bergaul dan berteman yang berbeda etnis dan agama. Peningkatan tertinggi ke rendah intervensi film adalah DMC, MTA. LIP dan CDN. (4) peningkatan *multicultural awareness* LIP dan CDN menggunakan teknik *cinemeducation* terlebih dahulu kemudian teknik *bibliotherapy*. Perubahan perilaku LIP dan CDN pada penerapan kedua intervensi tersebut menunjukkan ada peningkatan perilaku dari fase *baseline* ke fase intervensi film ke intervensi cerpen. Hal ini dapat dilihat pada intervensi film mengalami peningkatan sebesar 26,50 poin untuk LIP dan 23,62 poin untuk CDN dan Intervensi film LIP memperoleh peningkatan sebesar 29,25 poin dan CDN sebesar 21,25 poin. Jadi secara keseluruhan peningkatan yang dialami oleh LIP dan CDN dari intervensi film ke intervensi cerpen *mean* sebesar 25,05 poin.

Dalam penelitian ini, saran yang disampaikan terdiri dari dua bagian, yaitu: (1) saran-saran pemanfaatan temuan penelitian. Penerapan teknik *bibliotherapy* dan *cinemeducation* belum terlalu dikenal banyak di kalangan guru bidang studi atau bahkan guru BK terutama di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palopo, hal ini berdasarkan pada wawancara yang dilakukan kepada guru BK, guru kelas dan siswa sehingga melalui teknik ini maka akan memberikan pengalaman baru kepada para guru khususnya guru BK dalam menerapkan berbagai model atau teknik konseling. Teknik ini dapat digunakan sebagai sarana atau media untuk mengaplikasikan berbagai ilmu pengetahuan karena teknik ini menggunakan media cerita dan film untuk memberikan refleksi pengalaman terhadap siswa baik dilakukan dalam proses konseling atau pembelajaran.

Menggunakan teknik ini sebagai konseling atau pembelajaran, guru kelas atau guru BK diharapkan mampu menerapkannya kepada siswa sesuai dengan keadaan agar dapat berubah *cognitive, attitudes/beliefs* dan *skills* siswa sesuai dengan masalah-masalah yang akan diangkat sebagai bahan pembelajaran. Hendaknya masalah-masalah tersebut sesuai dengan kondisi dan keadaan siswa. (2) saran penelitian untuk sekolah (guru, dan peneliti lain). (a) Penelitian ini berfokus pada masalah *multicultural awareness* yang berhubungan dengan agama dan etnis yang merupakan bagian dari *multicultural*. Banyak hal-hal yang berhubungan dengan *multicultural* yang perlu diangkat seperti bahasa, adat, dan lain-lain

sehingga memberikan pengalaman, pengetahuan baru dan mampu dikembangkan dalam penelitian selanjutnya. (b) Teknik *bibliotherapy* dan *cinemeducation* merupakan teknik yang dapat digunakan dalam konseling untuk meningkatkan *multicultural awareness* siswa, oleh karena itu perlu menggunakan teknik lain seperti teknik *role playing*, *modeling*, *experiential learning* dan lain-lain sehingga menghasilkan perubahan yang berbeda atau sama yang dapat memperluas pemahaman tentang teknik tersebut. Kemudian penggunaan media cerita dan film dalam penelitian ini merupakan salah satu bahagian yang sangat menarik dalam memberikan intervensi kepada siswa. Oleh karena itu perlu ada pengembangan dengan menggunakan media yang lain seperti *game*, gambar, dan lain-lain, sehingga dapat dijadikan sebagai pembanding dalam penelitian yang berhubungan dengan *multicultural awareness*. (c) Penelitian ini menggunakan desain *single subject* sebagai salah satu dari penelitian eksperimen. Oleh karena itu perlu menggunakan desain lainnya untuk diterapkan dalam penelitian ini seperti *quasi eksperimen*, sehingga dapat diperoleh hasil yang berbeda atau sama yang dapat memperluas pemahaman. Dalam penelitian penggunaan media cerita dan film perlu ketepatan secara jelas terhadap masalah yang akan diangkat sehingga langsung terfokus dan mengena pada sasaran. Pada penelitian yang peneliti lakukan yang berhubungan dengan media cerita dan film *multitucultural* ini masih terlalu umum sehingga hasil yang diperoleh belum sangat maksimal walaupun sudah didapatkan hasil yang maksimal. (d) Penelitian tentang keefektifan teknik *bibliotherapy* dan *cinemeducation* terhadap peningkatan *multicultural awareness* siswa menyertakan variabel-variabel moderator yang dapat menentukan adanya interaksi antar variabel sehingga memperluas cakupan dan hubungan variabel-variabel dalam penelitian *multicultural awareness*. (2) penelitian untuk Dinas Pendidikan. Diharapkan kepada dinas pendidikan untuk mengembangkan teknik *bibliotherapy* dan *cinemeducation* karena penelitian ini dilakukan di SMA, maka perlu ditindak lanjuti di lembaga-lembaga pendidikan yang lain seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Perguruan Tinggi dalam mengembangkan pembelajaran. Selain itu, dinas pendidikan diharapkan untuk merekomendasi dan memfasilitasi sekolah untuk mengembangkan teknik-teknik konseling lain dalam pengembangan proses pendidikan.

Daftar Pustaka

- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Halim Publishing & Distributing, Surabaya, 15 Oktober 2013
- Ablezer, M. J. (2008). Authentic Literacy Experiences to Teach and Support Young Children During Stressful Limes. *Young Children*, 63(2), 74–79. <https://eric.ed.gov/?id=EJ819240>
- Alberto, P. A., & Troutman, A. C. (2009). *Applied Behavior Analysis for Teachers* (Fourth Edi). Ohio: Merrill Publishing Company.
- Alexander, M., & Hall, M. (1995). Cinemeducation: An Innovative Approach to Teaching Multicultural Diversity in Medicine. *Annalysis of Behavioral Sciences and Medical Education*, 2(1), 23–28.
- Alexander, M., Hall, M., & Y, P. (1994). Cinemeducation: An Innovative Approach to Teaching Psychosocial Medical care. *Family Medicine*, 26(7), 430–433. <https://europepmc.org/article/med/7926359>
- Alexander, M., & Waxman, D. (2000). Cinemeducation: Teaching Family Systems Through the Movies. *Families, Systems and Health*, 18(4), 455–466. <https://doi.org/10.1037/h0091869>
- Ann, H. L. (2009). Biblio-Therapeutic Book Creations by Ore-Service Student Teachers: Helping Elementary School children Cope. *Tournai Ot Instructional Psychology*, 36(2), 113–118.
- Coll, C. G., & Anna, A. (2000). Cultural Influences on Developmental Processes an Outcome: Impilications for the Study of Development and Psychopathology. *Journal Developmental & Psychopathology*, 12(3), 333–356. <https://doi.org/10.1017/S0954579400003059>
- Cook, K. E., Earles-Vollrath, T., & Ganz, J. B. (2006). Bibliotherapy Intervention in School and Clinic. *Sage Journal*, 42, 91–100. <https://doi.org/10.1177/10534512060420020801>
- Dantes, I. N. (2005). *Sekolah Bentuk Siswa Melek Multikultural*. Bali Post.
- DeLucia-Waack, J. L., & Donigian, J. (2004). *The Practice of Multicultural Group Work*:

- Visions and Perspectives from the Field*. Australia; Belmont, CA: Thomson/Brooks/Cole, 2004. xx, 337 p.: ill.; 24 cm.
- Dermer, S. B., & Hutchings, J. B. (2000). Utilizing movies in family therapy: Applications for individuals, couples, and families. *The American Journal of Family Therapy*, 28(2), 163–180. <https://doi.org/10.1080/019261800261734>
- James, L. N., Cameron, M. W., & Robert G, N. (2007). *Conflict in the Classroom: Positive Staff Support for Troubled Students* (edition 6). Pro-ed.
- Karlinsky, H. (2003). Doc Hollywood North: Part I. The Educational Applications of Movies in Psychiatry. *CPA Bulletin*, 9–12. <http://www.nfb.ca>
- Mahfud, C. (2006). *Pendidikan Multikultural* (6th ed.). Pustaka Pelajar.
- Nelson, E. (2002). Using Film to Teach Psychology: A Resource of Film Study Guides. In *Retrieved from http://www.lemoyne.edu/OTRP/otrresources/filmresource.pdf on December* (Vol. 1).
- Prater, M. A. (2003). Hammill Institute on Disabilities Learning Disabilities in Children's and Adolescent Literature: How Are Characters Portrayed? *Learning Disability Quarterly*, 26(1), 47–62. <https://doi.org/10.2307/1593684>
- Salim. (2011). *Politik Ruang Publik Sekolah Negoisasi dan Resistensi di SMUN di Yogyakarta*. Pusat Studi Sosial Asia Tenggara.
- Shechtman, Z. (2009). Bibliotherapy as a Method of Treatment. In *Treating Child and Adolescent Aggression Through Bibliotherapy*. Haifa University.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2003). Counselling the culturally diverse: Theory and practice. In *Hoboken, NJ US: John Wiley & Sons Inc* (Edition 4). John Willey & Sons, Inc.
- Toman, S. M., & Rak, C. F. (2000). The Use of Cinema in the Counselor Education Curriculum: Strategies and Outcomes. *Counselor Education and Supervision*, 40(2), 105–114. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6978.2000.tb01242.x>
- Verkuyten, M. (2007). Social Psychology and Multiculturalism. *Journal Social and Personality Psychology Compass*, 1(1), 280–297. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2007.00011.x>
- Wasson, D. H., & Jackson, M. H. (2002). Assessing cross-cultural sensitivity awareness: A

basis for curriculum change. *Journal of Instructional Psychology*, 29(4), 265.

Wedding, D., Boyd, M. A., & Niemiec, R. M. (1999). *Movies and Mental Illness: Using Films to Understand Psychopathology*. Hogrefe & Huber.

Yaqin, A. M. (2005). *Pendidikan Multikultural*. Pilar Media.